

PENDAMPINGAN KOMUNITAS DESAINER PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGUATAN KAPASITAS GURU MENDAMPINGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR LITERASI NUMERASI

Dek Ngurah Laba Laksana¹, Dimas Qondias², Anjelina Lelu³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti, Jalan Trans Bajawa-Ende, Kecamatan Golewa,
Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

¹e-mail laba.laksana@citrabakti.ac.id

Abstrak

Pembelajaran yang efektif bagi anak berkesulitan belajar membutuhkan pendekatan sesuai kebutuhan mereka. Namun, banyak guru menghadapi tantangan dalam mendesain pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kondisi siswa. Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu guru SD dalam mendesain pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak, serta mengatasi tantangan dalam pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Program ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, memberikan pelatihan kepada guru dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak; kedua, membentuk komunitas desainer pembelajaran untuk berbagi ide dan pengalaman; dan ketiga, melatih guru dalam mengatasi anak berkesulitan belajar dengan pemanfaatan bahasa ibu. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, lokakarya, dan pendampingan berbasis komunitas. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman peserta dari 64% menjadi 88%, serta peningkatan dinamika komunitas belajar dari cukup baik menjadi sangat baik. Program pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru, memperkuat penerapan pembelajaran inklusif, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Ngada dan Nagekeo.

Kata kunci: pembelajaran inovatif, guru SD, komunitas desainer, anak berkesulitan belajar, bahasa ibu

Abstract

Effective learning for children with learning difficulties requires an approach that meets their specific needs. However, many teachers face challenges in designing inclusive learning that is tailored to the conditions of the students. This community service program aims to assist elementary school teachers in designing inclusive learning that meets the needs of children, while also addressing challenges in education for children with learning difficulties. The program has three main objectives: first, to provide training for teachers in designing child-centered learning; second, to establish a community of learning designers to share ideas and experiences; and third, to train teachers in addressing the needs of children with learning difficulties through the use of mother tongue. The methods used include training, workshops, and community-based mentoring. The expected outcomes are an increase in participants' understanding from 64% to 88%, as well as an improvement in the dynamics of the learning community from adequate to excellent. This mentoring program has proven effective in enhancing teacher capacity, strengthening the implementation of inclusive learning practices, and fostering the development of a sustainable learning community to improve the quality of education in Ngada and Nagekeo Regencies

Keywords: innovative learning, elementary school teachers, learning designer community, children with learning difficulties, mother tongue

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Keberhasilan pendidikan di jenjang sekolah dasar akan sangat menentukan kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa di tahap-tahap pembelajaran selanjutnya (Muhali, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar berjalan secara efektif dan inklusif, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Eriyanti et al., 2022).

Di Kabupaten Ngada dan Nagekeo, tantangan dalam pembelajaran semakin diperparah oleh faktor bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan formal. Sebagian besar siswa di daerah ini menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa pengantar dalam pembelajaran sering kali berbeda dari bahasa yang mereka gunakan di rumah. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran, terutama di kelas-kelas awal (Laksana, 2020; Laksana et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2020), penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Ketika siswa diajarkan dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami dengan baik, mereka lebih cepat dalam menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan akademik dasar. Namun, meskipun temuan ini menunjukkan hasil yang positif, banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menerapkan pembelajaran berbasis bahasa ibu secara efektif (Noge et al., 2024).

Guru memiliki peran penting dalam memastikan setiap anak mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhannya, namun temuan awal pada sekolah mitra di Kabupaten Ngada dan Nagekeo menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam praktik pembelajaran inovatif maupun inklusif (Laksana et al., 2023). Data menunjukkan bahwa hanya 57,1% guru yang sering menggunakan pendekatan

pembelajaran inovatif dan baru 47,6% yang menilai penggunaan bahasa ibu efektif, sehingga metode konvensional masih dominan dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan literasi dan numerasi. Meskipun 64,3% guru memiliki pemahaman baik tentang desain pembelajaran inklusif, banyak yang masih merasa belum percaya diri dalam menerapkannya, diperkuat oleh fakta bahwa 59,5% guru pernah mengikuti pelatihan tetapi masih merasa kurang menguasai praktiknya. Selain itu, budaya kolaborasi antar guru juga masih terbatas, terlihat dari hanya 42,9% yang sering berdiskusi mengenai tantangan pembelajaran. Kondisi ini menegaskan perlunya pendampingan yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Keterbatasan inovasi dalam desain pembelajaran juga menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas literasi dan numerasi siswa (Santi et al., 2023). Guru masih banyak yang bergantung pada metode pembelajaran yang statis dan kurang menarik bagi siswa. Padahal, penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan, multimedia, dan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam literasi dan numerasi (Mitasari et al., 2024). Selain itu, pengembangan desain pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar untuk lebih mudah memahami konsep literasi dan numerasi. Dalam hal ini, guru perlu mendapatkan pendampingan yang memadai untuk dapat mendesain dan menerapkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan anak (Prastiwi & Abduh, 2023).

Dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, pendampingan guru sangat diperlukan mengingat masih banyak guru yang belum memiliki akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka (Laksana, et al., 2023). Dengan adanya komunitas desainer pembelajaran, guru dapat memperoleh dukungan dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Sebagai tindak lanjut dari berbagai penelitian sebelumnya, program pendampingan komunitas desainer model dan desain pembelajaran inovatif bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan utama. Pertama, program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Para guru akan dilatih dalam teknik desain pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama dalam literasi dan numerasi. Kedua, program ini juga bertujuan untuk membentuk komunitas desainer pembelajaran bagi guru-guru SD di Kabupaten Ngada dan Nagekeo. Komunitas ini akan menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam pembelajaran yang berpihak pada anak. Selain itu, program ini akan memberikan pelatihan kepada guru dalam mengatasi anak berkesulitan belajar, dengan fokus pada strategi pembelajaran inklusif, termasuk pemanfaatan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif guru sebagai mitra dalam proses identifikasi kebutuhan, perancangan solusi, pelaksanaan intervensi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengembangan kapasitas guru melalui proses kolaboratif dan berorientasi pada aksi nyata di kelas.

Program dilaksanakan di Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan melibatkan 42 guru dari 32 sekolah dasar sebagai mitra utama. Kegiatan berlangsung pada Mei–Juni 2025, yang mencakup tahap survei, pelatihan, pembentukan komunitas, dan pendampingan lapangan. Survei kebutuhan dilaksanakan selama satu minggu pada minggu ketiga bulan Mei 2025, sedangkan pelatihan dan lokakarya berlangsung selama dua hari, yaitu 30–31 Mei 2025. Pendampingan lapangan dilakukan setiap akhir pekan pada bulan Juni 2025. Tahapan kegiatan dalam program pengabdian ini mencakup:

Identifikasi Kebutuhan Guru

Tahap awal diawali dengan pelaksanaan survei untuk memetakan tantangan guru dalam mendampingi siswa berkesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Survei juga menggali praktik dan strategi pembelajaran yang selama ini digunakan, termasuk tingkat efektivitasnya. Hasil pemetaan menjadi dasar perancangan intervensi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah.

Pelatihan dan Lokakarya bagi Guru

Setelah kebutuhan dirumuskan, dilaksanakan pelatihan intensif yang berfokus pada desain pembelajaran inovatif, pemanfaatan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran, serta strategi pedagogis untuk siswa berkesulitan belajar. Kegiatan ini diberikan kepada 42 guru dari 32 sekolah dan berlangsung selama dua hari.

Pembentukan Komunitas Desainer Pembelajaran

Pasca pelatihan, guru difasilitasi untuk membentuk komunitas berbasis praktik (*community of practice*) sebagai wadah kolaborasi berkelanjutan. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi praktik baik, diskusi tantangan pembelajaran, dan refleksi kolektif, baik dalam forum luring maupun daring.

Pendampingan Lapangan dan Implementasi Kelas

Tahap berikutnya adalah pendampingan langsung kepada guru saat menerapkan strategi pembelajaran yang telah dipelajari. Pendampingan berlangsung selama empat minggu pada akhir pekan di bulan Juni 2025. Guru memperoleh feedback langsung terkait desain pembelajaran, penggunaan bahasa ibu, dan teknik diferensiasi.

Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan kajian dokumen untuk menilai efektivitas program terhadap praktik mengajar yang inklusif. Analisis berfokus pada perubahan pemahaman guru, kualitas implementasi di kelas, dinamika komunitas belajar, serta dampak terhadap siswa berkesulitan belajar.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan multimetode, yaitu kuesioner (*pretest-posttest*), wawancara mendalam, FGD, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif

melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Proses analisis mencakup penelaahan konten wawancara dan diskusi, evaluasi observasional selama pelatihan dan implementasi kelas, serta analisis catatan lapangan. Seluruh rangkaian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendampingan dalam memperkuat strategi pembelajaran inklusif dan berbasis bahasa ibu, serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan analisis awal kemampuan dan pemahaman guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Hasil analisis awal dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Awal Kemampuan dan Pemahaman Guru

No	Butir Pernyataan	Persentase
1	Intensitas guru dalam menggunakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran di kelas	57,1% menyatakan sering
2	Penggunaan bahasa Ibu yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa	47,6% menyatakan efektif
3	Tingkat pemahaman guru tentang desain pembelajaran yang inklusif untuk siswa berkesulitan belajar	64,3% menyatakan baik
4	Keikutsertaan guru dalam pelatihan tentang pembelajaran berbasis permainan (<i>Game-Based Learning</i>)	59,5% menyatakan pernah tetapi kurang menguasai
5	Intensitas guru berdiskusi tentang tantangan pembelajaran dengan sesama guru	42,9% menyatakan sering

Tabel 1 tersebut menggambarkan gambaran awal kemampuan dan pemahaman guru terkait praktik pembelajaran inovatif, inklusif, serta pemanfaatan bahasa ibu di kelas. Secara umum, 57,1% guru melaporkan sering menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti metode aktif dan kreatif di kelas. Namun, pemanfaatan bahasa ibu sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa baru dinilai efektif oleh 47,6% guru, yang menunjukkan bahwa praktik ini sudah mulai diterapkan, tetapi masih punya ruang untuk diperkuat. Di sisi lain, pemahaman guru tentang desain pembelajaran inklusif bagi siswa berkesulitan belajar dinilai baik oleh 64,3% responden, menggambarkan bahwa secara konsep banyak guru sudah memiliki landasan

yang cukup untuk mengembangkan strategi yang berpihak pada semua siswa.

Dari sisi pengembangan profesional, 59,5% guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis permainan (game-based learning), namun merasa masih kurang menguasai, sehingga tampak bahwa pelatihan yang sudah ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan praktik di kelas. Selain itu, intensitas guru dalam berdiskusi tentang tantangan pembelajaran dengan rekan sejawat baru berada pada angka 42,9% yang menyatakan sering, yang mengindikasikan bahwa budaya kolaborasi dan refleksi bersama masih bisa lebih dioptimalkan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang program pendampingan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat praktik, kolaborasi, dan pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran.

Hasil penggalian data menunjukkan bahwa guru di komunitas ini cenderung memilih metode pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kelas yang beragam. Tantangan yang mereka hadapi mencakup aspek kognitif, motivasional, dan dukungan keluarga siswa, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan menyeluruh. Penggunaan bahasa ibu menjadi strategi penting dalam menjembatani pemahaman konsep dasar, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk meningkatkan kapasitas, guru membutuhkan pendampingan yang bersifat praktis, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan teknik komunikasi efektif. Secara umum, para guru berharap program pendampingan ini dapat berkelanjutan dan berkembang menjadi ruang belajar kolaboratif yang memungkinkan pertukaran praktik baik serta inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Hasil wawancara penggalian pemahaman guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wawancara kepada Guru

No	Aspek Pertanyaan	Temuan Utama
1	Metode pembelajaran yang digunakan	Guru menggunakan kombinasi metode aktif (diskusi, PBL, discovery, dan pembelajaran kontekstual). Tujuannya untuk menjaga dinamika kelas, memenuhi kebutuhan individual, serta menggeser pola belajar dari tradisional ke partisipatif. Penggunaan teknologi, permainan, dan role play turut memperkuat keterlibatan siswa.

No	Aspek Pertanyaan	Temuan Utama
2	Tantangan dalam mendampingi siswa berkesulitan literasi–numerasi	Tantangan utama berkaitan dengan aspek kognitif, motivasi, kondisi keluarga, serta kesiapan guru. Guru membutuhkan strategi adaptif karena siswa tidak hanya mengalami hambatan teknis membaca–berhitung tetapi juga persoalan minat, dukungan rumah, dan ketepatan metode mengajar.
3	Pemanfaatan budaya lokal/bahasa ibu	Bahasa ibu digunakan sebagai strategi pedagogis untuk mempermudah pemahaman konsep dasar dan menciptakan rasa aman. Pendekatan multibahasa memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan.
4	Kebutuhan guru untuk meningkatkan kapasitas	Guru membutuhkan pendampingan praktik, bukan hanya materi teoretis. Kebutuhan mencakup strategi pembelajaran berdiferensiasi, teknik komunikasi dengan orang tua, penggunaan media inovatif, serta pengelolaan kelas yang inklusif.
5	Harapan terhadap program pendampingan	Guru berharap program ini berkelanjutan dan berfungsi sebagai ekosistem belajar, bukan pelatihan satu kali. Mereka menginginkan inovasi yang dapat diterapkan langsung, ruang refleksi, dan berbagi praktik baik untuk menjawab tantangan literasi–numerasi.

Kegiatan pendampingan dilakukan kepada 42 orang guru yang berasal dari 32 sekolah di Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan pendampingan terdokumentasi dan disajikan seperti pada Gambar 6. Pendampingan komunitas desainer model dan desain pembelajaran inovatif telah dilaksanakan secara sistematis kepada 42 orang guru yang menjadi peserta program. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mendampingi siswa yang berkesulitan belajar, khususnya pada aspek literasi dan numerasi. Proses pendampingan berlangsung dalam beberapa tahap utama, mulai dari pemberian materi, pelatihan praktik penyusunan desain pembelajaran, pendampingan lapangan, hingga evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 1 Penyajian materi pendampingan

Rangkaian kegiatan pendampingan dalam program ini terdiri dari beberapa tahap yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada para peserta. Pada tahap pertama, peserta akan diberikan materi dasar mengenai pentingnya mendesain pembelajaran yang spesifik dan adaptif terhadap kebutuhan serta kesulitan belajar siswa. Materi ini mencakup identifikasi kesulitan literasi dan numerasi, konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi pemanfaatan budaya lokal dan bahasa ibu, serta prinsip-prinsip model pembelajaran inovatif. Perubahan dan peningkatan program pendampingan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Perubahan Peserta Pendampingan

Aspek yang Diukur	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pemahaman peserta	Cukup baik (64%)	Sangat baik (88%)
Efektivitas program	-	Baik
Dinamika komunitas belajar	Cukup baik	Sangat baik
Dampak pendampingan terhadap strategi pembelajaran inklusif	-	Positif

Selanjutnya, pada tahap kedua, peserta dilibatkan secara aktif dalam pelatihan penyusunan desain pembelajaran. Dalam proses ini, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga berlatih mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara sistematis melalui analisis konteks kelas dan karakteristik peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta mulai memahami alasan pemilihan strategi tertentu dan bagaimana menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa beragam. Dalam pelatihan tersebut, peserta mengembangkan model, media, dan modul ajar yang inovatif sesuai dengan tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Guru didorong untuk memanfaatkan pendekatan berbasis praktik baik sehingga desain

yang dihasilkan bukan hanya teoretis, tetapi relevan untuk diterapkan langsung di kelas. Selain itu, penggunaan media dan teknologi diperkenalkan sebagai sarana memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada tahap ketiga, setelah pelatihan, tim pendamping melakukan kunjungan ke sekolah untuk memberikan pendampingan langsung. Guru-guru akan didampingi dalam mempraktikkan desain pembelajaran yang telah disusun, dengan tim yang melakukan observasi dan memberikan umpan balik konstruktif. Guru juga didorong untuk mengadaptasi strategi yang sesuai dengan konteks kelas, baik melalui pendekatan kontekstual, diskusi, bermain peran, maupun integrasi bahasa ibu.

Akhirnya, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, diadakan refleksi bersama, diskusi kelompok, serta pengisian kuesioner untuk mengevaluasi program. Evaluasi ini fokus pada pemenuhan harapan guru terhadap program, dampak terhadap kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi kendala saat mendampingi siswa berkesulitan belajar, serta rencana tindak lanjut melalui komunitas belajar berkelanjutan dan program mentoring.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh harapan utama peserta telah terpenuhi. Guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait desain pembelajaran inovatif, memahami strategi pemanfaatan budaya lokal/bahasa ibu, serta mampu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan literasi dan numerasi pada siswa. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka kini lebih percaya diri dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Permasalahan utama yang selama ini dihadapi guru, seperti kurangnya referensi model pembelajaran, keterbatasan media ajar, dan kesulitan memahami karakter siswa. Hal ini berhasil diatasi melalui kombinasi materi, praktik, dan umpan balik langsung di kelas. Guru yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih aktif dan kolaboratif, baik dalam mendesain, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan program pendampingan komunitas desainer model dan desain pembelajaran inovatif di Kabupaten Ngada dan Nagekeo menunjukkan dampak

signifikan terhadap kualitas pembelajaran, khususnya bagi guru-guru yang menghadapi tantangan dalam mendampingi siswa yang berkesulitan belajar literasi dan numerasi. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta yang semula cukup baik (64%) menjadi sangat baik (88%) setelah pendampingan. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat efektif dalam memperkaya wawasan dan keterampilan para guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas guru, pelatihan ini berfokus pada penerapan desain pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Program ini juga berhasil meningkatkan dinamika komunitas belajar yang sebelumnya hanya cukup baik menjadi sangat baik setelah pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pemahaman individu yang meningkat, tetapi juga kemampuan kolaborasi dan interaksi antar guru yang memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, dampak positif lainnya terlihat pada implementasi strategi pembelajaran inklusif yang semakin kuat, memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang berkesulitan belajar, dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan lebih terbuka. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi komunitas yang telah terbentuk, dengan memberikan dampak positif yang luas pada guru, siswa, dan komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa guru-guru yang sebelumnya lebih mengandalkan metode pembelajaran konvensional kini mulai mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan siswa (Muhali, 2019; Hasnawiyah & Maslena, 2024). Pendekatan berbasis permainan, penggunaan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah beberapa metode yang diperkenalkan dalam pelatihan ini untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, yang sering kali kesulitan dengan pendekatan tradisional (Laksana et al., 2019, Laksana et al., 2020).

Salah satu temuan penting dalam program ini adalah efektivitas penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Di daerah

yang memiliki keberagaman bahasa lokal, penggunaan bahasa ibu menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran (Laksana, 2024; Laksana et al., 2023). Program ini membuktikan bahwa bahasa ibu tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa aman mereka di kelas. Pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bahasa ibu dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Laksana, 2017; Laksana, 2024).

Selain itu, pembentukan komunitas desainer pembelajaran juga berperan penting dalam memperkuat proses pembelajaran di Kabupaten Ngada dan Nagekeo. Komunitas ini memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi yang telah berhasil mereka terapkan dalam kelas. Hal ini menciptakan budaya kolaborasi yang mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Lebih lanjut Zawawi (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa komunitas pembelajaran seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru, karena mereka dapat terus belajar dari satu sama lain dan menghadapi tantangan yang ada secara bersama-sama. Kolaborasi ini diharapkan dapat mendorong inovasi berkelanjutan dalam desain pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Novita, 2022; Susanto, 2022).

Namun, meskipun banyak kemajuan yang dicapai, tantangan dalam implementasi pembelajaran inklusif di tingkat sekolah masih ada. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurangnya dukungan fasilitas yang memadai. Guru-guru yang terlibat dalam program ini mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk mengoptimalkan penerapan desain pembelajaran yang telah mereka pelajari (Sripatmi et al., 2022). Selain itu, meskipun komunitas desainer pembelajaran sudah terbentuk, keberlanjutannya harus dijaga dengan memberikan ruang untuk pertemuan rutin dan menyediakan akses ke materi pembelajaran yang relevan (Mitasari et al., 2024; Wadi et al., 2020).

Dampak terhadap siswa juga sangat positif, terutama mereka yang sebelumnya kesulitan dalam literasi dan numerasi. Siswa kini lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, serta berhitung meningkat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka (Mutiani et al., 2020). Selain itu, Eriyanti et al. (2022; Fauziyah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa inovasi dalam desain pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik siswa.

Meskipun hasil dari program ini sangat positif, penting untuk terus memperkuat dan memperluas program pendampingan agar lebih banyak guru dapat terlibat dan merasakan manfaatnya. Program ini harus dilanjutkan dengan pelatihan berkala dan pengembangan modul pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diakses oleh lebih banyak guru. Seiring dengan itu, keberlanjutan komunitas desainer pembelajaran perlu didorong untuk memastikan bahwa guru-guru terus memperoleh dukungan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan inklusif (Mutiani et al., 2020).

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Kabupaten Ngada dan Nagekeo, khususnya dalam mendesain pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk mengatasi tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak berkesulitan belajar literasi dan numerasi. Oleh karena itu, keberlanjutan dan perluasan program ini sangat penting untuk membawa dampak positif yang lebih luas terhadap kualitas pendidikan di daerah-daerah yang membutuhkan.

SIMPULAN

Program pendampingan komunitas desainer model dan desain pembelajaran inovatif yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuannya dengan peningkatan signifikan pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif

dan berbasis pada kebutuhan siswa, khususnya bagi anak-anak yang berkesulitan belajar literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil evaluasi, pemahaman peserta meningkat dari 64% menjadi 88%, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan guru. Selain itu, dinamika komunitas belajar juga mengalami perubahan positif, dari cukup baik menjadi sangat baik, menciptakan kolaborasi yang lebih intens di antara guru. Dampak positif lainnya terlihat pada penerapan strategi pembelajaran inklusif yang semakin kuat, yang berperan penting dalam mendukung siswa dengan kesulitan belajar. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai rekomendasi berkelanjutan, penting untuk terus mengembangkan komunitas desainer pembelajaran dengan menyediakan pelatihan lanjutan dan sumber daya yang mendukung. Hal ini akan memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang sudah dimulai dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam jangka panjang, memperkuat kemampuan guru dan memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Ngada dan Nagekeo.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanti, R. W., Cholily, Y. . M., & Masduki. (2022). Meningkatkan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran berbasis hots untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 416–428.
- Fauziah, N., Adillah, I., Yunitasari, L., Varisah, V. P., Renaldy, A. F., & Nufaisa, N. (2024). Pendampingan kegiatan bimbingan belajar berbasis literasi dan numerasi di SDN Sanganom 1 dan 2 Kabupaten Pasuruan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 935–949. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v8i3.7735>
- Hasnawiyah, H., & Maslena, M. (2024). Dampak penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sains siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 167–172. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p167-172>
- Laksana, D. N. L. (2017). Pengembangan multimedia pembelajaran tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal masyarakat Flores. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 151–162.

<https://doi.org/https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/549/417>

- Laksana, D. N. L. (2020). Implementation of Online Learning in The Pandemic Covid-19: Student Perception in Areas with Minimum Internet Access. *Journal of Education Technology*, 4(4), 501–509. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.29314>
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Laksana, D. N. L., Dasna, I. . W., & Degeng, I. N. (2019). The Effects of Inquiry-Based Learning and Learning Styles on Primary School Students' Conceptual Understanding in Multimedia Learning Environment. *Journal of Baltic Science Education*, 18(1), 51–62.
- Laksana, D. N. L., Dolo, F. X., Qondias, D., & Bopo, G. (2023). Workshop Media Pembelajaran: Wahana Pendampingan Media Pembelajaran Terintegrasi Bahasa Ibu Untuk Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal. *Jurnal Flobamorata Mengabdi*, 1(2), 38–46.
- Laksana, D. N. L., Gili, A. . M. M., Meo, M. V., Pano, K., Ndai, A., & Janul, F. (2023). Belajar asik dan menyenangkan di masa libur sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 17–30.
- Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., Ripo, F., Bolo, M. O., & Dua, T. D. (2020). Lembar kerja siswa berbasis budaya lokal Ngada untuk pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 227–241.
- Mitasari, Z., Istikomayanti, Y., Lathifah, A. S., Anwar, M. F. N., & Bulu, M. (2024). Pendampingan Lesson Study Bagi Guru SMP Islam Baitul Makmur Malang Guna Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 4(2), 71–78.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Mutiani, Abbas, E. W., Syaharuddin, & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122.
- Noge, M. D., Ngurah, D., Laksana, L., Awe, E. Y., Lawe, U., Wau, M. P., Kaka, P. W., Sayangan, Y. V., Bhoke, W., Ngura, E. T., Nafsia, A., & Fono, Y. M. (2024). Pendampingan Survei Pemetaan Literasi Dasar Bagi Sekolah Dasar Mitra di Kecamatan Golewa. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 581–595. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.2335>

- Novita, E. (2022). Praktik Pembelajaran Inovatif Guru Penggerak di SDN Inpres Tenga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 190–201.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668--682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Santi, A., Kurniawan, K., & Abidin, Y. (2023). Analisis kebutuhan desain model pembelajaran komunitas sosial untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi di SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 549–558.
- Sripatmi, S., Sridana, N., Arjudin, Wulandari, N. P., & Lu'luilmaknun, U. (2022). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif bagi guru matematika SMP dan MTs di kecamatan labuapi lombok barat melalui kegiatan LSLC. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 253–261.
- Susanto, S. (2022). Menjadi Guru Inovatif Pada Masa Pandemi: Peningkatan Kapasitas Guru SD Genius Islamic School Kota Depok. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 275–285.
- Wadi, H., Hamidsyukrie, H., Sukardi, S., Suryanti, N. M. N., Handayani, N., & Masyhuri. (2020). Pendampingan Inovasi Pembelajaran IPS HOTS Pola Lesson Study for Learning Community di SMP 14 Mataram. *Prosiding Pepadu*, 2(2020), 179–187.
- Zawawi, I. (2023). Pendampingan Pembelajaran Matematika Smp Melalui Lesson Study For Learning Community (LSLC) di SMPN 3 Gresik. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 3(1), 41–50.